

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2024 yaitu 285.929.497. Jumlah penduduk pada tahun 2024 di provinsi Jawa Barat yaitu 50.489.208. Jumlah penduduk pada tahun 2024 di Kabupaten Garut yaitu 2.851.877. Sedangkan jumlah penduduk pada tahun 2024 di Kecamatan Leuwigoong yaitu 49.412 serta jumlah penduduk di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Karangsari yaitu 18.566. (BPS et al, 2024)

World Health Organization (WHO) Keluarga Berencana adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami dan istri untuk menghindari kelahiran yang tidak direncanakan, mendapatkan kelahiran yang diinginkan, mengatur interval kehamilan, mengatur waktu hamil dan menentukan jumlah anak dalam keluarganya. Keluarga berencana adalah program dari pemerintah dengan penggunaan alat-alat kontrasepsi atau penanggulangan kelahiran untuk perencanaan jumlah keluarga. Keluarga Berencana merupakan pilar utama dari *Safe Motherhood*. Keluarga berencana bersama kesehatan reproduksi tetap menjadi parameter dalam *Sustainable Development Goals* (SDG'S) WHO dan salah satu poin penting untuk mencapai hal tersebut yaitu diperlukan peningkatan kualitas pelayanan kontrasepsi dan KB. (PMK Nomor 21, 2021)

Kementerian Kesehatan mencatat Pasangan Usia Subur (PUS) di Indonesia pada tahun 2024 yang menjadi peserta keluarga berencana sejumlah

17.846.676. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2024) mencatat jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) pada tahun 2024 di Provinsi Jawa Barat Sejumlah 2.946.188 yang menjadi peserta KB. Sedangkan di Kabupaten Garut Pasangan Usia Subur (PUS) pada tahun 2024 yang menggunakan KB sejumlah 369.736 Pasangan Usia Subur (PUS). Jumlah Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Karangsari yang menggunakan KB pada tahun 2024 sejumlah 2.325.

Pengguna KB suntik DMPA di Indonesia Sejumlah 8.744.068. Pengguna KB Suntik DMPA di Jawa Barat Sejumlah 1.521.430. Pengguna KB Suntik DMPA di Kabupaten Garut sejumlah 187.230. Sedangkan di Kecamatan Leuwigoong Angka KB tahun 2024 berdasarkan data dari Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Kecamatan Leuwigoong di wilayah kerja UPT Puskesmas Karangsari yaitu sebesar 12,4% *intrauterine device* (IUD), 0,8% Metode Operasi Wanita (MOW), 0,09% Metode Operasi Pria (MOP), 6,4% (Implant), 59% Suntik DMPA, sebanyak 20,8% menggunakan PIL, 0,1% menggunakan Kondom. (BKKBN, 2024)

Penduduk Indonesia saat ini 240 juta dan perkiraan pasien menderita Diabetes Melitus. *International Diabetes Federation* (IDF) menyatakan 10,3 juta orang, menempati peringkat ke-enam di dunia. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah pasien Diabetes Melitus di Indonesia sangat besar dan merupakan beban yang berat untuk dapat ditangani sendiri oleh dokter spesialis/subspesialis atau bahkan oleh semua tenaga kesehatan. (Fish, 2020)

Angka penderita Diabetes Melitus pada usia reproduktif di Kabupaten Garut berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Garut yaitu sebanyak 17,747 atau sebesar 1,8%. Angka capaian skrining Penyakit Tidak Menular (PTM) pada wanita usia produktif di wilayah kerja UPT Puskesmas Karangsari tahun 2024 yaitu sebesar 3,4% terdiagnosa penyakit Diabetes Militus. (Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular , 2024)

Peraturan Menteri Kesehatan Permenkes Nomor 21 (2021) Menyatakan Diabetes Melitus merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau kedua-duanya. Diabetes Mellitus disebabkan oleh gangguan toleransi glukosa darah yang ditandai dengan gejala adanya efek samping peningkatan berat badan. Komplikasi dari penyakit Diabetes Militus yaitu kerusakan pada pembuluh darah besar (pembuluh darah jantung, pembuluh darah perifer, pembuluh darah otak), kerusakan pada pembuluh darah kecil (pembuluh darah kapiler retina, pembuluh darah kapiler renal) dan kerusakan pada saraf. (Tri Muzayana & Kusmiwiyati, 2020)

Diabetes Melitus merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau kedua-duanya. Hasil penelitian menyatakan kontrasepsi dibagi menjadi metode efektif dan metode mantap. *Depo Medroxy Progesterone Acetate* (DMPA) merupakan salah satu metode efektif. *Depo Medroxy Progesterone Acetate* (DMPA) mengakibatkan Peningkatan berat badan, tidak teraturnya siklus haid, perdarahan dari sedikit hingga banyak, perdarahan

bercak, tidak haid sama sekali, sedikit penurunan fungsi kepadatan tulang, serta mengakibatkan kekeringan pada vagina yang dapat menurunkan libido jika digunakan dalam jangka panjang, memerlukan waktu lama untuk kembali subur setelah penghentian pemakaian dan toleransi glukosa yang tidak normal. (Tri Muzayana & Kusmiwiyati, 2020)

Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Efendi & Meria (2022) menyebutkan hormon yang terdapat di KB Suntik DMPA dapat mempengaruhi kerja insulin dalam metabolisme gula sehingga terjadi peningkatan kadar gula darah. Widarti et al (2022) dalam penelitiannya dari 50 sampel didapatkan bahwa adanya peningkatan kadar glukosa darah sebanyak 25 sampel atau sebesar 50%. Akseptor kontrasepsi DMPA di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Yulida Ti'ani Kecamatan Singosari Kabupaten Malang, didapatkan bahwa 3,2% responden memiliki kadar glukosa darah sewaktu tinggi. (Tri Muzayana & Kusmiwiyati, 2020)

Penggunaan kontrasepsi hormonal dalam jangka waktu lama diduga dapat mengakibatkan gangguan pada organ pankreas. Penggunaan KB hormonal salah satu efek sampingnya yaitu gangguan metabolisme glukosa dalam tubuh. Hal ini terjadi karena hormon steroid yang terkandung mempengaruhi cara kerja insulin dalam metabolisme glukosa sehingga meningkat dalam darah. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa efek dari kontrasepsi hormonal memiliki potensi terhadap gangguan metabolisme yang berakibat pada kesehatan tubuh. (Sari & Sholehah, 2022)

Khilda et al. (2022) penggunaan kontrasepsi jenis DMPA dalam jangka waktu lama dapat mengakibatkan gangguan pankreas. Perlawanan kerja insulin menyebabkan kerja pankreas semakin berat untuk memproduksi insulin. Semakin lama, pankreas menjadi tidak berfungsi secara optimal dan berdampak pada peningkatan kadar glukosa darah. Progesteron menyebabkan kepekaan sel-sel tubuh terhadap insulin berkurang sehingga membutuhkan banyak insulin dalam metabolisme glukosa, kondisi ini bisa menyebabkan kadar glukosa dalam darah meningkat. (Rinata, 2022)

Fish (2020) Menyatakan diabetes melitus tipe 2 adalah Diabetes Melitus yang disebabkan oleh resistensi insulin, namun dalam perjalanan penyakit dapat terjadi gangguan sekresi insulin yang progresif. Dalam menegakan diagnosis Diabetes Melitus ini dilakukan dengan Pemeriksaan glukosa plasma puasa ≥ 126 mg/dl (Puasa adalah kondisi tidak ada asupan kalori minimal 8 jam). Pemeriksaan glukosa plasma ≥ 200 mg/dl 2 jam setelah tes toleransi glukosa oral (TTGO) dengan beban 75 gram. Pemeriksaan glukosa plasma sewaktu ≥ 200 mg/dL dengan keluhan klasik, Pemeriksaan HbA1C $\geq 6,5\%$ dengan menggunakan metode high performance liquid chromatography (HPLC) yang terstandarisasi oleh *National Glycohaemoglobin Standarization Program* (NGSP). Dalam penelitian Tri Muzayana and Kusmiwiyati, n.d (2020) salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menegakkan diagnosa toleransi glukosa darah adalah dengan dilakukan pemeriksaan glukosa darah puasa. Hal tersebut dikarenakan glukosa darah dalam keadaan puasa merupakan cerminan ambilan glukosa oleh jaringan atau glukoneogenesis dan glukoneolisis oleh hepar.

Sehingga hasil dari pemeriksaan glukosa darah puasa dianggap memiliki nilai validitas lebih baik dari pada glukosa darah sewaktu.

UPT Puskesmas Karangsari sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang memiliki peran penting dalam pelayanan KB. Pengguna KB suntik DMPA masih mendominasi jenis kontrasepsi yang di pilih oleh akseptor. Berdasarkan rekapitulasi dari E-Puskesmas di wilayah kerja UPT Puskesmas Karangsari penulis menemukan dari bulan Januari - Juni 2025 sebanyak 11,7% akseptor KB suntik DMPA dengan lama penggunaan lebih dari 2 tahun mengalami peningkatan gula darah puasa baik dalam kategori pre diabetes melitus atau diabetes melitus dan belum banyak data yang mengkaji efek jangka panjang penggunaannya terhadap kadar gula darah puasa. Maka dari itu penulis ingin mengetahui adakah hubungan lama penggunaan KB suntik DMPA dengan kadar gula darah puasa.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk membuat penelitian tentang “Hubungan Lama Penggunaan KB Suntik *Depo Medroxyprogesterone Acetate* (DMPA) Dengan Kadar Gula Darah Puasa Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Karangsari Kabupaten Garut Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat Hubungan Lama Penggunaan KB Suntik *Depo Medroxyprogesterone Acetate* (DMPA) dengan kadar gula darah puasa di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Karangsari Kabupaten Garut Tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan lama penggunaan KB suntik *Depo Medroxyprogesterone Acetate* (DMPA) dengan kadar gula darah puasa di wilayah kerja UPT Puskesmas Karangsari Kabupaten Garut Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kadar gula darah puasa pada akseptor KB suntik *Depo Medroxyprogesterone Acetate* (DMPA) di wilayah kerja UPT Puseksmas Karangsari Kabupaten Garut Tahun 2025.
- b. Untuk mengetahui lama penggunaan KB Suntik *Depo Medroxyprogesterone Acetate* (DMPA) di wilayah kerja UPT Puseksmas Karangsari Kabupaten Garut Tahun 2025.
- c. Untuk menganalisis apakah terdapat hubungan lama penggunaan KB suntik *Depo Medroxyprogesterone Acetate* (DMPA) dengan kadar gula darah puasa di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Karangsari Kabupaten Garut Tahun 2025.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk menambah pengetahuan tentang kontrasepsi KB suntik *Depo Medroxyprogesterone Acetate* (DMPA) dengan kadar gula darah puasa serta mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu kebidanan, khususnya dalam hal pemilihan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur.

2. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan tambahan pengetahuan bagi akseptor KB Suntik *Depo Medroxyprogesterone Acetate* (DMPA) dalam pencegahan terhadap penyakit Diabetes Melitus.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian pada kesehatan, keluarga, dan kedokteran terkait kontrasepsi suntik *Depo Medroxyprogesterone Acetate* (DMPA) yang selanjutnya.

4. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat di gunakan untuk edukasi kepada PUS untuk penggunaan kontrasepsi jangka panjang (MKJP)

E. Keaslian penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul dan Peneliti	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Desain Penelitian
1	Hubungan Kontrasepsi Hormonal, Lama Pemakaian, dan Penyakit Diabetes Militus terhadap Gangguan Menstruasi pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukarami Kabupaten Muara Enim Tahun 2021. (Astuti et al., 2022)	Didapatkan hasil bahwa adanya hubungan yang bermakna kontrasepsi hormonal dengan gangguan menstruasi P Value $0,026 \leq \alpha$ (0,05), lama pemakaian kontrasepsi dengan gangguan menstruasi P -Value $0,021 \leq \alpha$ (0,05), penyakit diabetes melitus dengan gangguan menstruasi P -Value $0,016 \leq \alpha$ (0,05).	Persamaann ya terdapat pada variabel dependen berupa lama pemakaian kontrasepsi hormonal.	Perbedaann ya terletak pada Variabel idependen yaitu peneliti tersebut meneliti hubungann ya dengan gangguan menstruasi. Serta di variabel independen terdapat variabel lain yaitu jenis kontrasepsi dan penyakit Diabetes Militus	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan cross sectional.
2	Hubungan Lama Penggunaan Kb Suntik 3 Bulan Dengan Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Wus. (Khilda et	Ada hubungan lama penggunaa n KB Suntik 3 bulan	Persamaann ya terdapat pada variabel dependen berupa lama pemakaian	Perbedaann ya terletak pada Variabel independen pada penelitian	observasion al analitik dengan pendekatan cross sectional.

	al, 2022)	dengan kadar gula darah sewaktu pada wanita usia subur di PMB Pisxi Omelia dengan p-value = 0,00	KB Suntik DMPA	tersebut yaitu pemeriksaan Gula darah sewaktu	
3	Analisis Faktor yang berhubungan dengan kadar Glukosa darah sewaktu pada akseptor KB Di Puskesmas lubuk buaya. (Efendi & Meria, 2022)	Terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat DM keluarga dengan status DM pada akseptor KB di Puskesmas Lubuk Buaya Padang dengan p=0,046	Persamaan ya terdapat pada penelitian menggunakan glukometer untuk menentukan GDS.	Perbedaan ya terletak pada Variabel dependen yaitu kadar GDS dan Independen ya yaitu akseptor KB	Penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan Cross Sectional
4	Perbedaan berat badan, kolesterol, dan gula darah puasa akseptor suntik hormonal. (Sari & Sholehah, 2022)	Sehingga disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara jenis kontrasepsi DMPA dan Kombinasi terhadap Berat Badan, Gula Darah Puasa, dan Kolesterol	Persamaan ya terdapat pada variabel dependen berupa lama pemakaian KB Suntik hormonal,	Perbedaan ya terletak pada Variabel independen pada penelitian tersebut pemeriksaan GDP di tambah dengan BB dan kadar kolesterol	Penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan Cross Sectional

5	Analisa glukosa darah dan kolesterol pada akseptor kontrasepsi suntik di puskesmas pitumpanuakabupaten wajo. (Widarti et al., 2022)	Penelitian disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemeriksaan glukosa darah dan kolesterol pada akseptor kontrasepsi suntik..	Persamaannya terdapat pada Penelitian dengan menggunakan alat glukometer.	Perbedaannya terletak pada Variabel dependen yaitu pemeriksaan kadar gula darah dan variabel independen pada penelitian tersebut yaitu penggunaan kontrasepsi suntik	Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif berupa observasi laboratorik
6	Kadar Glukosa Darah Puasa Akseptor Kontrasepsi Suntik dan AKDR. (Cholifah et al., 2021)	Simpulan penelitian menunjukkan terdapat perbedaan kadar glukosa darah akseptor suntik progestin, kombinasi dan AKDR	Persamaannya terdapat pada Penelitian dengan menggunakan alat glukometer.	Perbedaannya terletak pada Variabel dependen yaitu pemeriksaan kadar gula darah puasa dan variabel independen pada penelitian tersebut yaitu jenis kontrasepsi yang digunakan	Desain penelitian observasional menggunakan pendekatan cross sectional.